

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia asuransi memang masih belum menjadi suatu hal yang populer karena layanan ini belum begitu dikenal secara luas oleh setiap orang dan pemerintah sendiri belum memperkenalkan asuransi secara serius. Asuransi belum berkembang pesat di Indonesia karena masyarakatnya juga belum sepenuhnya makmur seperti negara-negara maju. Dibawah ini ada 10 perusahaan asuransi jiwa terbaik dan terpercaya di Indonesia pada tahun 2020 dengan anggota terbanyak dan produk asuransi beragam.

1. AIA Financial
2. Allianz
3. Axa Mandiri
4. Prudential
5. Cigna
6. FWD
7. Manulife
8. Generali Indonesia
9. Sequis Life
10. Jiwasraya

Sumber : (mamad john, 2020)

Pada tahun 2020 secara finansial terdapat perusahaan asuransi terkuat yang dipaparkan oleh pialang asuransi berbasis digital PT Lifepal

Technologies Indonesia. Menurut Ruben Setiawan selaku manajer lifepal, RBC (*risk based capital*) seringkali menjadi acuan atau indikator kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi. Tingkat RBC minimal yang harus dimiliki perusahaan asuransi maupun reasuransi yang ditetapkan pemerintah Indonesia adalah 120 persen. Berdasarkan riset lifepal terdapat 20 perusahaan asuransi yang memiliki RBC tertinggi yang ditunjukkan pada **tabel 1.1**

Tabel 1.1 20 perusahaan asuransi yang memiliki RBC terbaik 2020

No	Nama Perusahaan	Persentase
1	PT Hanwha Life Insurance Indonesia	5.624,2 %
2	PT PFI Mega Life Insurance	2.047 %
3	PT Panin Dai Ichi	1.482 %
4	PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia	1.122 %
5	PT Central Asia Financial	1.009,7 %
6	PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia	982 %
7	PT BNI Life Insurance	715 %
8	PT Prudential Life Assurance	635 %
9	PT AIA Financial	592 %
10	PT Asuransi Jiwa Sequis Life	562 %
11	PT Asuransi Jiwa BCA	543,4 %
12	PT Zurich Topas Life	508 %
13	PT Lippo Life Assurance	468,3 %
14	PT Sunlife Financial Indonesia	430 %

15	PT Astra Aviva Life	422 %
16	PT Avrist Assurance	337 %
17	PT Asuransi Allianz Lfe Indonesia	327,6 %
18	PT Asuransi jiwa Generali Indonesia	319 %
19	PT Heksa Solution Insurance	315,1 %
20	PT AXA mandiri Financial Service	312 %

Sumber : (Daftar 20 Perusahaan Asuransi Terkuat 2020, 2020)

Dapat dilihat pada hasil fenomena diatas, bahwa tidak ada satupun perusahaan yang berstatus perusahaan terbuka atau perusahaan yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Tentu ini akan menjadi tanda Tanya bagi masyarakat mengapa perusahaan yang sudah go public tidak termasuk kedalam kategori memiliki nilai RBC terbaik, sedangkan RBC itu sendiri sangat mempengaruhi nilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

Peraturan menteri keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi dibuat untuk mendorong pertumbuhan industri perasuransian dan meningkatkan perlindungan terhadap tertanggung atau pemegang polis. Seperti yang terlihat bahwa Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) memproyeksi bisnis asuransi masih akan melambat sepanjang tahun 2020.

Pendapatan premi selain ditahun 2018 selalu tumbuh, dan sepanjang tahun 2020 pendapatan premi pada kuartal I Rp. 44,52 Triliun, kuartal II Rp. 44,18 Triliun dan Kuartal III Rp. 45,29 Triliun sampai dengan akhir tahun mencapai Rp. 179,28 Triliun atau *Negative Growth* 88%.

Sumber : (kontan.co.id, 2020)

Kepercayaan nasabah terhadap jasa dan layanan asuransi serta tumbuhnya pemahaman mengenai pentingnya perlindungan untuk masa depan keuangan mereka menandakan meningkatnya pendapatan premi pada perusahaan tersebut. Kenaikan ini menunjukkan minat nasabah terhadap produk asuransi yang menawarkan perlindungan jangka panjang.

Pendapatan premi yang diperoleh oleh setiap perusahaan asuransi harus diolah dan digunakan dengan baik agar dapat memenuhi setiap kewajibannya serta mendapatkan laba yang optimal dengan cara melakukan analisis keuangan. Cara ini dapat dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap keuangan perusahaan yang menyangkut review data, menghitung, menginterpretasikan dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.

Pada perusahaan asuransi, analisis keuangan yang digunakan sangat berbeda dengan perusahaan dagang dan perusahaan jasa lainnya. Di Indonesia, sudah memiliki ketentuan tersendiri dalam mengatur analisis laporan keuangan perusahaan asuransi yang diatur dalam PSAK. Tidak hanya itu, analisis rasio keuangan juga dapat dilakukan dengan metode *Risk Based Capital* (RBC). setiap perusahaan asuransi wajib memiliki RBC paling rendah 120% yang berarti bahwa setiap perusahaan asuransi minimal memiliki kekayaan sebanyak 20% lebih besar dari nilai hutang perusahaan.

PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk (TUGU) atau Tugu Insurance masih menjadi satu-satunya perusahaan asuransi umum nasional yang memiliki

predikat rating internasional A- (Excellent) dari A.M. Best. Yang mencerminkan posisi keuangan Tugu Insurance yang sangat kuat. Tugu insurance mencatat laba bersih tahun berjalan sebesar Rp. 235,1 Miliar hingga akhir september 2020. sementara itu omset konsolidasi per september 2020 tercatat Rp. 20.2 Triliun dan ekuiditas sebesar Rp. 8.29 Triliun dengan RBC sebesar 396.8%.

Sumber : (fajar taufik, 2020)

pada tahun 2015, Rifki Santoso Budiarjo melakukan penelitian terhadap peningkatan pendapatan premi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. hasil dari penelitian ini berpengaruh positif pada *Risk Based Capital* (RBC) terhadap peningkatan pendapatan premi di BEI yang ditunjukkan dengan nilai $r(x1y)$ 0,371 dan nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significant* ($0,000 < 0,050$).

Selain metode *Risk Based Capital* (RBC), untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi juga dapat menggunakan *Solvency and profitability ratio* (terdiri dari *solvency ratio*, *Underwriting ratio*, *Loss Ratio*, *Comission Expense ratio* dan *Investment Yield ratio*), *Liquidity ratio* (terdiri dari *Liability to liquid asset ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, dan *investment to technical reserve ratio*), dan *premium stability ratio* (terdiri dari *Net premium growth* dan *own retention ratio*) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.28.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek serta mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, perusahaan asuransi akan menggunakan rasio

Solvency and profitability ratio yang terdiri dari *solvency ratio*, *underwriting ratio*, *loss ratio*, *Comission Expense ratio* dan *Investment Yield ratio*. Rasio ini pernah digunakan dalam penelitian (Handayani, 2016) dalam melakukan penelitian pada 9 perusahaan asuransi BUMN yang sudah Go Publik dengan periode 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis rasio terbaik terdapat pada PT. Asuransi Jiwa Sraya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai analisis rasio yang baik tidak memiliki nilai *risk based capital* yang tinggi.

Perusahaan asuransi menggunakan *premium stability ratio* untuk mengukur kestabilan operasi dengan menggunakan premi secara efektif serta untuk mengetahui kenaikan atau penurunan yang terjadi pada jumlah premi. Otoritas jasa keuangan (OJK) menilai kondisi industri asuransi di Indonesia masih relatif stabil meskipun berdampak pandemi Covid-19. hal ini dilihat dari *risk based capital* (RBC) yang masih jauh lebih besar dari Threshold yang ditentukan sebesar 120% dan rasio kecukupan investasi masih diatas 100%.

Untuk menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Yuliantoro et al., 2019) mengenai analisis pengaruh tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017. model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil *premium stability ratio* pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan premi. hal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh adanya kebijakan pendapat premi yang diinvestasikan kembali dan adanya pembayaran

biaya yang tidak semuanya bersumber pada pendapatan premi, melainkan pendapatan lain-lain diluar premi.

Agar dapat memicu kepercayaan dan minat nasabah terhadap keamanan perusahaan asuransi, kesehatan keuangan menjadi tolak ukur peningkatan pendapatan premi karena adanya regulasi yang jelas. Atas dasar pemikiran tersebut penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh tingkat kesehatan keuangan dengan Risk Based Capital (RBC), Loss Ratio dan Net Premium Growth terhadap pendapatan premi pada perusahaan asuransi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Banyaknya perusahaan yang kurang mampu menghasilkan pertumbuhan premi yang sepadan
2. Masih tidak stabilnya premi setiap tahun
3. Minimnya perhatian terhadap kewajiban teknis preminya
4. Hanya sedikit perusahaan yang memiliki posisi keuangan yang kuat
5. Lambatnya pertumbuhan pendapatan premi setiap tahun
6. Tidak populernya layanan asuransi di Indonesia
7. Pengolahan premi yang kurang baik

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan, maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup

permasalahan diatas maka penelitian ini hanya terbatas pada variabel yang terdiri dari *risk based capital* (RBC), *loss ratio* (rasio klaim), dan *Net premium growth* (rasio pertumbuhan premi). penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah serta batasan masalah diatas maka penelitian dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Risk Based Capital (RBC) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Loss ratio* (Rasio Klaim) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Net Premium growth* (rasio pertumbuhan premi) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh Risk Based Capital (RBC), *Loss ratio* (Rasio Klaim), dan *Net Premium growth* (Rasio Pertumbuhan Premi) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Risk Based Capital (RBC) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Loss ratio* (Rasio Klaim) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Net premium growth* (Rasio Pertumbuhan Premi) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Risk Based Capital (RBC), *Loss ratio* (Rasio Klaim), dan *Net premium growth* (Rasio Pertumbuhan Premi) terhadap pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan maka akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan terutama bagi manajemen perusahaan asuransi tentang perhitungan seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan keuangan terhadap pendapatan premi, sehingga pihak manajemen dapat

mengambil keputusan dan membuat strategi yang tepat sasaran untuk memajukan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perasuransian dan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti yang tertarik dalam bidang keuangan terutama dunia perasuransian.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan asuransi khususnya penelitian tentang pendapatan premi.